

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Indonesia merdeka, dalam kondisi persnya menimbulkan masalah yang terjadi berakibat terlalu bersemangat dan mengebu-ngebu mengenai kebebasan. Dalam hal ini, semangat perjuangan kemerdekaan sudah mulai luntur, terjadi polemik keras antara kekuatan politik. Pers Indonesia ikut larut dalam arus tersebut, terjadi perubahan corak dari pers perjuangan menjadi partisian. Begitu juga semasa Agresi Milliter, pers berperan sebagai penyalur propaganda.

Era pers partisan dari masa setelah proklamasi sampai akhir Agresi Milliter pada tahun 1945-1949. Saat itu terdapat 3 pers, yaitu Republikan, pers yang dibiayai oleh Belanda dan pers yang dibiayai oleh Tiongkok. Ketiga pers ini terlibat dalam perseteruan proganda.

Pers Republikan hadir ketika Jepang menyerah tanpa syarat saat Perang Dunia II pada 15 Agustus 1945. Kala itu wartawan Indonesia mengambil alih seluruh fasilitas dari Jepang dan membuat surat kabar secara mandiri. Di Jakarta, muncul Berita Indonesia pada 6 September 1945. Mencetak 5,000 ekslampar dengan topik propaganda anti-Jepang dan semangat kemerdekaan. Tidak diketahui siapa yang mencetak dan menerbitkannya, karena surat kabar ini terbentuk secara tersembunyi. Pada 1 Oktober 1945, B.M Diah mendirikan Merdeka yang menjadi surat kabar tertua di Indonesia. Di Bandung, surat kabar Tjahaya berubah menjadi Soeara Merdeka. Di Surabaya, Soeara Asia berubah menjadi Soeara Ra'jat, namun ketika November 1945, terbit di Jakarta dengan nama Ra'jat. Di Jakarta juga terdapat pers berbahasa Inggris, bernama Independent. Di beberapa kota juga membuat surat kabar baru seperti; Gelora Rajat Njata, Barisan Rajat, Patjoel,

Perdjoeangan, Perdjoeangan Rakjat, Toejoean Rajat di Bandung, Warta Indonesia di Semarang, Bakti di Mojokerto, Merah Putih dan Indonesia Raja di Solo, Kedaulatan Rakjat dan Djihad di Yogyakarta, Berdjoeang di Malang, Masjarakat di Kudus, Semangat Merdeka di Aceh, Pewarta Deli, Mimbar Oemoem, Soeloeh Merdeka, Sinar Deli, Boeroeh Berdjoeang, Islam Berdjoeang di Medan, Pedoman Kita dan Kedaulatan di Bukittinggi, Oetoesan Soematra Baroe di Padang, Demokrasi di Padang Panjang, Perdjoeangan di Pekanbaru, Soematra Baroe di Palembang, Soeara Indonesia di Ujungpandang, dan Menara di Manado. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) juga menerbitkan surat kabar mandiri selama geriliya. Sampai Juli 1948 terdapat 10 surat kabar yang diterbitkan oleh kalangan militer.¹

Narasi yang dibawakan oleh pers Republikan tentu menjadi masalah bagi Belanda, karena berupaya sebagai membuat propaganda anti-Belanda dan semangat kemerdekaan. Sebagai upaya yang dilakukan oleh pers republikan, Belanda berupaya menerbitkan surat kabar berbahasa Indonesia, seperti; Fadjar di Jakarta, Padjajaran dan Persatoean di Bandung, Soeloeh Rakjat di Semarang, dan Pelita Rakjat di Surabaya.²

Warga Tiongkok pada masa ini pun juga terlibat dalam perseteruan propaganda dengan mendirikan surat kabar. Surat kabar Tiongkok cenderung mendukung propaganda yang membela Belanda. Dapat dilihat surat kabarnya seperti Sumatera Bin Po, New China Times, Democratic Daily News di Medan, mengaktifkan kembali Sin Po dan Keng Po di Jakarta, dan Sin Min di Surabaya.³

¹ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm, 12 dan 31

² Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 12-13

³ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 13

Dunia internasional mengakui Indonesia merdeka pada Desember 1949, hasil Konferensi Meja Bundar (KMB). Dalam konsitusi Indonesia yang baru, UUD Sementara 1950, menjadi jaminan kebebasan pers. Hal ini di Indonesia setiap orang bebas menerbitkan surat kabar atau majalah tanpa izin dari pemerintah, cukup memiliki modal finansial saja.⁴

Akhirnya, pers hanya menjadi corong partai politik semasa Orde Lama, dari 1945-1957. Meskipun bersifat partisan, tetapi dapat dikatakan kondisi seperti ini merupakan ‘masa keindahan’ bagi para jurnalis untuk kebebasan pers, terutama wartawan politik.⁵

Pada masa Demokrasi Liberal (1950-1959), percetakan surat kabar di Indonesia meningkat pesat. terutama pada 1950. Era ini, kondisi pers masih bersifat partisan dan melakukan propagandanya melalui surat kabar. Jika sebelumnya antara Indonesia dengan propaganda semangat kemerdekaan dan anti-Belanda, dibalas dengan Belanda yang melawan narasi tersebut. Periode ini berbeda, yaitu antar partai politik seperti *Harian Rakyat* milik Partai Komunis Indonesia (PKI), *Pedoman* milik Partai Sosialis Indonesia (PSI), *Suluh Indonesia* milik Partai Nasionalis Indonesia (PNI), dan *Abadi* milik Masyumi. Selain itu juga terdapat surat kabar yang berkaitan dengan partai politik seperti; *Merdeka* berkaitan dengan PNI, *Duta Masyarakat* dengan Nahdatul Ulama (NU), dan *Sin Po* dengan PKI.⁶

Pada masa Demokrasi Terpimpin 1958-1965, sepanjang periodedisasi ini dan diberlakukannya “Undang-Undang Darurat Perang”, pers pun mengalami era terpimpin ini. Soekarno pada waktu itu memerintahkan pers agar setia terhadap

⁴ *Ibid*

⁵ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 6

⁶ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 13-14

ideologi Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) serta menjadi wadah mobilisasi masyarakat untuk kebijakannya. Soekarno tidak ragu untuk melarang pers yang membangkang atau mengkritiknya. Hal tersebut menjadikan pers berhaluan Komunis tumbuh subur, sehingga muncul perlawanan dari kaum pers sayap kanan nasionalis yang mengatasnamakan Badan Pendukung Soekarno (BPS). konflik antara pers sayap kanan dan kiri ini tak terbendung, Soekarno memihak pada pers sayap kiri dan pers sayap kanan mengalami pembredelan. Dapat dikatakan, era ini disebut masa akhir dari perjuangan pers partisan.

Dalam sejarah pers di Indonesia, salah satu masalah yang krusial adalah pelarangan terbit atau bisa dikatakan pembredelan terhadap surat kabar. Ada dibredel sementara waktu dan seterusnya, terdapat juga penangkapan kepada pimpinan redaksi terkait, tetapi terjadi juga penangkapan meskipun persnya tidak dilarang terbit. Surat kabar *Indonesia Raya* adalah surat kabar yang sudah tiada dan beberapa kali mengalam pembredelan, telah aktif sebelum 1965 dan sesudah 1965, sesuai terminologi ketika di zaman Orde Lama dan Orde Baru yang mengalami berbagai kondisi.⁷

Awal pemerintahan Orde Baru, sebelum Soeharto melakukan konsolidasi kekuasaannya, pers mengalami kebebasan singkat. Pada 1970, pemerintah mulai ikut campur dalam pemilihan ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Artinya, pemerintah mulai melakukan pengawasan untuk mengendalikan pers. Periodedisasi ini merupakan transisi kedua dari kebijakan pers Soekarno yang ketat menuju era Soeharto yang berjargon “Pers Pancasila”.⁸ Hal ini masih terdapat kebebasan meski singkat, karena kekuasaan Soeharto belum terkonolidasi secara penuh sampai

⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002) hlm 169

⁸ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 7

terjadi peristiwa kerusuhan Malapetaka pada 15 Januari 1974 (Malari) yang mengakibatkan pers tadinya lantang untuk mengkritik, menjadi redup karena sudah diredam. Pers kembali terkekang dan dikendalikan oleh pemerintah Orde Baru setelah sejumlah berita kabar dibredel seperti; Nusantara dibredel pada 16 Januari, Suluh Berita di Surabaya pada 19 Januari, Mahasiswa Indonesia di Bandung pada 20 Januari, KAMI, Indonesia Raya, Abadi, The Jakarta Times, Wenang dan Pemuda Indonesia pada 21 Januari, dan Indonesia Pos di Makassar pada 2 Februari.⁹ Akhirnya banyak protes dan kritik tajam untuk pemerintah karena pembredelan ini dan aksi mahasiswa anti-Soeharto. Dalam hal ini memang pertumbuhan ekonomi meningkat, berimbas pada semakin terbukanya pasar modal untuk membangun industri media cetak. Sebagian pers berhasil mengembangkan bisnisnya, namun ironisnya harus berhati-hati dalam berita mengenai pandangan politik, sebab pemerintah pada saat itu senantiasa tidak ragu untuk membredel surat kabar yang bertentangan dengan pemerintah.

Akhir 1980-an situasi politik Orde Baru mengalami perubahan. Kekuasaan militer dalam politik dikurangi, masyarakat sipil sudah mulai tegas, kelas menengah semakin bertambah. Tentunya perubahan ini merupakan produk kebijakan pembangunan Orde Baru. Kenyataannya Soeharto akan mencapai usia 70 pada tahun 1991, muncul perkiraan perubahan di tubuh rezimnya. Keterbukaan politik sejak 1989 merupakan tanda ada perubahan, namun tidak dengan perubahan kebijakan di Orde Baru. Keterbukaan ini menggerakkan aktivitas pers dan rakyat Indonesia menyaksikan perubahan melalui media, namun lembaga (SIUUP) yang ketat memantau pers tidak dihapus. Faktor keterbukaan ini munculnya masyarakat kelas menengah menuntut semakin diperluas akses informasi. Hal ini tentunya pers

⁹ Tim Tempo, *Rezim Represif Setelah Malari*, dalam Tempo Edisi Malari 13 Januari 2014

mengalami dilematis, satu sisi harus menyampaikan informasi seluas-luasnya, satu sisi berhadapan dengan control pemerintah secara konfrontatif. Terdapat faktor lainnya juga mengenai partisipasi dari kalangan bisnis yang ikut menginvestasi dalam industri media cetak.

Pada tahun 1990-an, kondisi pers di Indonesia pada zaman Orde Baru merupakan kemajuan secara kebebasan bagi para jurnalis. Berita-berita yang dahulu dianggap tabu oleh masyarakat, mulai berani untuk diterbitkan. Tentunya hal ini menimbulkan kesan, bahwa pemerintah Orde Baru tidak mampu mencabut izin penerbitan secara massal, seperti pada tahun 1970. Dapat dikatakan, untuk mencabut izin tersebut tidak sembarang dan tidak asal brebel seperti tahun sebelumnya.

Kebebasan bagi jurnalis ternyata sangat singkat dan terulang lagi seperti peristiwa pembredelan pers Malari pada tahun 1974. Pembredelan yang terjadi kembali semasa Orde Baru jatuh pada 21 Juni 1994, ketika Menteri Penerangan telah mencabut izin terbit kepada tiga media ternama di Indonesia, Tempo, Detik, dan Editor. Penyebabnya tentu ketiga media ini sudah memanfaatkan momen meningkatnya keterbukaan politik serta kebebasan pers sejak dimulai 1991. Ketika media tersebut memberitakan beragam informasi mengenai pelanggaran hak asasi manusia, bisnis keluarga presiden, kecacatan administrasi pada anggaran negara, penyelewengan kekuasaan, dan terjadinya perpecahan serta muncul gerakan sempalan dalam pemerintah maupun tentara.¹⁰

Penyebab dari pembredelan ini tentu membuat berita kritik keras dari ketiga media cetak ini. Pada 11 dan 18 Juni 1994, Tempo memberitakan polemik antara

¹⁰ David T Hill, *Pers Di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm 43

Menteri Negara Riset dan Teknologi B.J Habibie dengan Menteri Keuangan Marie Muhammad mengenai pembelian 39 kapal perang bekas Jerman Timur yang tenggelam di perairan Spanyol secara sepihak Habibie tanpa konsultasi dengan angkatan bersenjata. Habibie menginginkan anggaran sebesar US\$ 482 juta, tetapi yang diberi hanya US\$ 319 juta.¹¹ Detik mengekritik dari beberapa tokoh sipil dari dalam pemerintah yang ditujukan kepada kalangan militer, sehingga membuat kecaman dari kalangan perwira senior dalam wawancara. Selain itu juga Detik dalam edisi 15-21 Juni 1994 membuat spekulasi calon pengganti Soeharto antara B.J Habibie dan Try Sutrisno. Editor dalam edisi 3 Juni 1994 membuat berita skandal yang diduga Tommy Soeharto terlibat dalam skandal Bapindo. Selain itu Editor dalam edisi 2 Juni 1994 juga melakukan wawancara dengan George Aditjondro mengenai Konferensi Asia Pasifik mengenai Timor-Timur di Manila. Saat itu, pemimpin redaksi Editor sudah diperingati dan belum dibredel, puncaknya ketika membuat berita dalam edisi 17 Maret 1994 berjudul “*Kursi Presiden: Pak Soeharto Siap Mundur*” yang berisi mengenenai usia Soeharto yang sudah menginjak 77 tahun pada 1998 dan mengutip kritikan keras dari Amien Rais.

Sebagai bentuk protes terhadap pembredelan Tempo, Detik dan Editor tersebut, sebulan kemudian pada Juli 1994, menerbitkan sebuah majalah bernama Berita FOWI (Forum Wartawan Independen) edisi Anti-Pembredelan Juli 1994. Edisi tersebut membahas bagaimana wartawan ‘independen’ berkumpul dan menyatakan sikap protesnya terhadap pembredelan tersebut. Berawal membuat majalah iseng yang dicopy sebanyak 100 ekslampar dan disebarakan kepada wartawan, seniman dan mahasiswa di Bandung. Bertepatan dengan munculnya

¹¹ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 147-148

Aliansi Jurnalis Independen (AJI), majalah Berita FOWI dijadikan penerbitan resmi AJI dan namanya diganti menjadi Independen.¹²

Dapat dikatakan, Forum Wartawan Independen berdiri diawali dengan geram karena ketiga pers dibredel, lalu menerbitkan sebuah majalah. Seketika itu terbit majalah Berita FOWI nomor 2 yang berisi penggalangan opini publik untuk pembredelan. Majalah tersebut lalu difotokopi dan disebar di sebuah acara kesenian di Bandung. Para mahasiswa dan seniman menyatakan sikap protes terhadap pembredelan. Alhasil banyak pers kampus mulai aktif ke Jalan Morse 12, tempat itu merupakan kantor Detik dan rumah Ging Ginanjar, meskipun Detik belum pernah dipakai karena sudah dibredel dan dilarang cetak.

FOWI bersama para seniman dan mahasiswa membuat acara-acara kreatif sebagai bentuk perlawanan terhadap pembredelan di Bandung. Musisi legenda Harry Roesli juga membentuk Kelompok Malam Rabu Anti Kekerasan serta membuat berbagai acara. Saat acara itulah majalah-majalah Berita FOWI diedarkan dan menyediakan sumbangan sukarela untuk biaya cetak dan menggandakan majalah tersebut.

Majalah Berita FOWI diproduksi sebagai sikap protes terhadap pembredelan yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru yang dimulai Juli 1994, sehingga AJI melakukan protesnya melalui FOWI dengan melakukan membuat majalah. Aksi protes tersebut juga didukung oleh seniman yang membuat acara untuk membantu pengedaran buletin dan disebar juga oleh pers mahasiswa, tak lupa juga dengan

¹² Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm 134

aksi mahasiswa yang menjadi partisipan dengan melakukan aksi massa untuk menuntut pemerintah Orde Baru.

Pada 10 September 1994, Majalah ini terbit yang semula Berita FOWI menjadi Independen dengan tetap menampilkan “FOWI Media” dalam setiap cover-nya. Perubahan nama tersebut merupakan hasil pertemuan pada kongres Sirnagalih bersama para wartawan ‘independen’. Dan majalah ini terbit tiga minggu sekali. Sampai edisi ke 8, Majalah Independen masih mengenai pers, setelahnya pada edisi 9 merambah pada edisi umum.¹³

Pada 17 Maret 1995, majalah itu berubah nama yang semula Independen menjadi Suara Independen karena sudah menjadi ancaman bagi pemerintah Orde Baru. Hal tersebut terjadi ketika penyensoran dilakukan dalam hasil wawancara dengan Pramodya Ananta Toer, dan aktivis Timor-Timur, Xanana Gusmao. Penyebab lain yang menyebabkan perubahan nama adalah terjadinya penangkapan saat halal bil halal AJI pada 16 Maret 1995, di Hotel Wisata Internasional. Selain itu ketika sebelum penangkapan, terdapat juga wawancara dengan Menteri Penerangan Harmoko yang sedang menghadiri acara Partai Golongan Karya (Golkar) di Gedung Pertamina Simprug, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, mengenai harta pribadinya dan membuat ia tersinggung.¹⁴

Pasca penangkapan dan perubahan nama tersebut, Suara Independen kembali menerbitkan majalah perdanannya pada Juni 1995, edisi NO. 01/I Juni 1995, diterbitkan di AJI cabang Eropa, Amsterdam, Belanda. Edisi majalah ini membahas penangkapan halal bil halal tersebut dengan nama baru, karena Independen sudah

¹³ Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm 139-140

¹⁴ Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm 146-151

dianggap illegal oleh pemerintah Orde Baru. Di dalam covernya selalu dikutip “Untuk kalangan terbatas”, karena diedarkan secara senyap dan tidak dicetak di Indonesia. Suara Independen berhenti terbit pada Oktober 1996 karena Andy Syahputra ditangkap.¹⁵

Sekilas pemaparan di atas merupakan gambaran mengapa topik ini dapat diteliti. Berkaitan dengan itu, selain ketertarikan pribadi serta belum ada yang mengkaji mengenai majalah yang digarap oleh FOWI ini. Begitu juga dengan penelitian mengenai majalah yang mengkritik Orde Baru ini jarang dibahas oleh akademisi, terkhusus Berita FOWI pada 1994, Independen 1994-1995 dan Suara Independen 1995-1996. Berangkat dari hal ini, penulis mengambil tema sejarah pers, terkhusus semasa Orde Baru di tahun 1990-an.

Mengenai batasan-batasan penelitian ini adalah yakni: batasan spasial dan temporal. Batasan spasial meliputi penyebaran FOWI semasa pemerintahan Orde Baru. Majalah yang diterbitkan dan diedarkan oleh FOWI di Indonesia berkaitan dengan Orde Baru, terutama Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Berita FOWI dan Independen dicetak di Bandung, Suara Independen di Amsterdam, Belanda dan Victoria, Australia. Batasan Temporal meliputi mulai dari pertama kali terbit pada tahun Juli-Agustus 1994, 1994-1995 dan 1995-1996. Terjadi tiga majalah yang diterbitkan, yaitu majalah Berita FOWI, Independen dan Suara Independen. Ketiga majalah ini selalu mengkritik pemerintahan Orde Baru.

Maka dari itu penulis mengambil **“Kontribusi Kritik Majalah Forum Wartawan Independen (FOWI) terhadap Rezim Orde Baru Tahun 1994-1996”** sebagai judul penelitian kali ini dengan harapan dapat membantu kepada

¹⁵ Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm 160

pembaca untuk mengetahui majalah Berita Fowi, Independen dan Suara Independen. Begitu juga memberikan ruang kepada para akademisi untuk meneliti lebih lanjut dan rinci mengenai majalah ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, berkenan dengan penjelasan permasalahan “Kontribusi Kritik Majalah Forum Wartawan Independen (FOWI) terhadap Rezim Orde Baru Tahun 1994-1996”, penulis akan membahas perumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang majalah FOWI tahun 1994-1996?
2. Bagaimana kontribusi majalah FOWI dalam mengkritisi kebijakan politik Orde Baru tahun 1994-1996?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas pokok permasalahan adalah ditunjukkan untuk hal-hal berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang majalah FOWI tahun 1994-1996.
2. Untuk menjelaskan kontribusi majalah FOWI dalam mengkritisi kebijakan politik Orde Baru tahun 1994-1996?

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka yaitu melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang sedang diajukan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh penulis terdahulu, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹⁶

Penelitian terdahulu pun dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah atau cara penulis dalam menganalisis suatu penelitian dari penulis

¹⁶ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 182.

sebelumnya untuk lebih relevansi digunakan peneliti sekarang. Adapun beberapa literatur lain yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Buku:

1. Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014). Buku ini merupakan penjelasan mengenai peristiwa penting selama 20 tahun AJI berkembang, 1994-2014. Mulai dari kongres Sirnagalih, berdirinya AJI dan represif Orde Baru terhadap para jurnalis.¹⁷
2. Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998). Buku ini membahas sejarah pers di Indonesia, mulai dari pra-kemerdekaan sampai masa Orde Baru. Yasuo Hanazaki juga memaparkan kondisi pers di Indonesia sesuai periodisasinya. Terdapat juga persaingan antar pers yang saling berperang menggunakan propaganda.¹⁸
3. David T Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011). Buku ini membahas bagaimana kondisi pers semasa pra-Orde Baru sampai sebelum reformasi. Pemaparan buku ini mulai dimulai dari pembredelan terhadap Tempo, Detik dan Editor, serta dampak-dampaknya.¹⁹
4. Abdurrachman Surjomihardjo dll, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002). Buku ini membahas mengenai sejarah pers di Indonesia, mulai dari masa

¹⁷ Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014), hlm 131-160

¹⁸ Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998), hlm 189-207

¹⁹ David T Hill, *Pers Di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm 50

kolonialisme sampai Orde Baru. Dalam periodediasi Orde Baru pun, buku ini membahas mengenai pembredelan Tempo, Detik dan Editor.²⁰

5. Ayu Utami dll, *Bredel di Udara*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1996). Buku ini merupakan kumpulan wawancara pers internasional bersama narasumber dari wartawan yang terdampak pembredelan mengenai situasi pers masa itu. Wawancara ini juga membahas mengenai pembredelan 1994 sampai Tempo kembali terbit.²¹
6. Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*, (Jakarta: KPG, 2010). Buku ini membahas mengenai pers Orde Baru dengan studi kasus dari Kompas dan Suara Karya. Pembahasan ini juga meliputi secara sosiologis dan sikap politiknya terhadap pemerintahan Orde Baru.²²
7. Anett Keller, *Tantangan dari dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*, (Jakarta: FES Indonesia Office, 2009). Buku ini merupakan penelitian dari empat media dari segi situasi dan kondisi hukum, politik, sosial budaya, dan perekonomian. Berkaitan dengan penelitian penulis mengenai kondisi pers 1990an dengan kondisi Tempo pada masa itu.²³

Artikel:

1. Satrio Arismunandar, *AJI Bukan “Barisan Sakit Hati” (Sekelumit Sejarah Lahirnya Aliansi Jurnalis Independen)*. Artikel ini membahas sejarah AJI,

²⁰ Abdurrachman Surjomihardjo dll, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm 147

²¹ Ayu Utami dll, *Bredel di Udara*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1996), hlm vi-vii

²² Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*, (Jakarta: KPG, 2010), hlm 59

²³ Anett Keller, *Tantangan dari dalam Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*, (Jakarta: FES Indonesia Office, 2009), hlm 103

mulai dari latar belakangnya, lahirnya, mengenai pembredelan 1994 sampai mendapatkan penghargaan “Free Media Pioneer 97” untuk AJI. Tentunya artikel ini hanya menjelaskan secara ringkas dan tidak dibahas banyak mengenai peristiwa yang dialami oleh AJI. Dalam tulisan inipun mengubah persepsi atau stigma, jika AJI adalah barisan sakit hati terhadap pemerintah Orde Baru.²⁴

2. Aliansi Jurnalis Independen, *Sejarah Aliansi Jurnalis Independen*. Artikel ini jelas membahas mengenai sejarah AJI. Mulai dari berdiri serta perkembangannya, bersikap kritis terhadap Orde Baru, dan beberapa peristiwa usai reformasi.²⁵
3. S. Diah Andryanto, *50 Tahun Tempo, Pasca Pembredelan Majalah Tempo Terekam di Buku Wars Within*. Artikel ini adalah edisi Tempo yang baru berusia 50 tahun. Dalam pemembahasan ini mengenai pembredelan yang dialami oleh Tempo, pada 1982 dan 1994.²⁶
4. S. Diah Andryanto, *50 Tahun Tempo, Satu Kisah Di Belakang Layar Pembredelan Majalah Tempo*. Artikel ini adalah edisi Tempo ulang tahun ke 50 tahun yang membahas mengenai pra pembredelan Tempo pada tahun 1994. Tentu saja mengenai polemik B.J Habibie dengan Ma'rie Muhammad.²⁷

²⁴https://www.academia.edu/5016222/AJI_Bukan_Barisan_Sakit_Hati_Sekelumit_Sejarah_Lahirnya_Aliansi_Jurnalis_Independen_, Diakses pada 28 Januari 2023, Pukul 18.10

²⁵ <https://aji.or.id/read/sejarah/1/sejarah-aliansi-jurnalis-independen.html>, Diakses pada 28 Januari 2023, Pukul 19.46

²⁶<https://nasional.tempco.co/read/1439469/50-tahun-tempo-pasca-pembredelan-majalah-tempo-terekam-di-buku-wars-within>, Diakses pada 28 Januari 2023, Pukul 20.06

²⁷<https://nasional.tempco.co/read/1439435/50-tahun-tempo-satu-kisah-di-belakang-layar-pembredelan-majalah-tempo>, Diakses pada 28 Januari 2023, Pukul 21.02

Jurnal:

1. Nuresa Febrianti Rosyada, Arif Permana Putra, dan Ana Nurhasanah, “Pembredelan Majalah Tempo Pada Masa Orde Baru”, *Prabayaksa: Journal of History Education* Volume 2, Nomor 1, (Maret 2022): 43-51. Jurnal ini membahas pembredelan Tempo. Penyebabnya karena Tempo membuat berita mengenai polemik antara B.J Habiebie dengan Marie Muhammad dalam membeli kapal perang bekas Jerman Timur. Membahas juga mengenai dampak pembredelan Tempo yang menimbulkan berbagai kalangan memiliki sikap protes dan melakukan aksi massa terhadap pemerintah Orde Baru. Pasca pebredelan terjadi Deklarasi Sirnagalih yang merupakan respon para wartawan yang terdampak dan melahirkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).²⁸
2. Reny Triwardani, “Pembredelan Pers di Indonesia dalam Perspektif Politik Media”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2010), 187-208. Jurnal ini membahas pembredelan dalam perspektif politik media, mulai dari pers zaman Hindia-Belanda sampai Reformasi. Fokus dari jurnal ini melihat per-periodisasi menggunakan perspektif politik media melalui UU 40/1999 Tentang Pers.²⁹

Skripsi:

1. Veranika Shinta Chan, *Perbandingan Majalah Tempo Pada Tahun 1982 dan 1994*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2022). Skripsi ini membahas pembredelan majalah Tempo di tahun 1982 dan 1994. Fokus

²⁸ Nuresa Febrianti Rosyada, Arif Permana Putra, dan Ana Nurhasanah, “Pembredelan Majalah Tempo Pada Masa Orde Baru”, *Prabayaksa: Journal of History Education* Volume 2, Nomor 1, (Maret 2022): 43-51

²⁹ Reny Triwardani, “Pembredelan Pers di Indonesia dalam Perspektif Politik Media”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2010), 187-208

kajian dari skripsi ini perbandingan antara kedua tahun tersebut mulai dari penyebab dan akibatnya secara historis.³⁰

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang benar dan tepat. Pada langkah-langkah metode penelitian ini terdapat empat tahap, yang pertama yaitu **Heuristik** (pengumpulan sumber data), yang kedua yaitu **Kritik** (ekstern dan intern), yang ketiga yaitu **Interpretasi** dan yang terakhir yaitu **Historiografi**. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat penelitian tersebut.

1. Heuristik

Heuristik ini berfokus pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di tempat lokasi ataupun barang temuan ataupun lisan.³¹

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber daya yang akan diteliti, meliputi sumber yang terdapat di beberapa lokasi seperti perpustakaan untuk mendapatkan data yang relevan. Tempat-tempat yang dikunjungi yaitu Perpustakaan Batu Api di Jl. Jatinangor, dan beberapa buku berbentuk PDF dari internet. Setelah melakukan survei, penulis mendapatkan beberapa data atau sumber yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini. Pembagian sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³² Inilah beberapa sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

³⁰ Veranika Shinta Chan (2022), *Perbandingan Majalah Tempo Pada Tahun 1982 dan 1994*. Universitas Negeri Sebelas Maret.

³¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

³² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 101–105

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian atau sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi sejarah, bisa juga yang dapat dilihat dengan mata kepala peristiwa sejarah. Sumber ini didapati dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.

Dapat ditinjau sumber primer yang penulis dapatkan berasal dari Perpustakaan Batu Api, di Jatinangor, Sumedang dan penjelasan langsung dari pelaku sejarah di Youtube. Berikut sumber primer yang penulis temukan, yaitu:

a. Majalah:

1. Majalah Berita FOWI Edisi Khusus Anti Pembredelan, Juli 1994, Bandung: FOWI
2. Majalah Berita FOWI Edisi Lampu Kuning, Awal Agustus 1994, Bandung: FOWI
3. Majalah Independen No. 6/10 September 1994, Bandung: FOWI
4. Majalah Independen No. 7/5 Oktober 1994, Bandung: FOWI
5. Majalah Independen No. 8/ 5 November 1994, Bandung: FOWI
6. Majalah Independen No. 9/ 10 Desember 1994, Bandung: FOWI
7. Majalah Independen No. 10/ 10 Januari 1995, Bandung: FOWI
8. Majalah Independen No. 11/31 Januari 1995, Bandung: FOWI
9. Majalah Independen No. 12/8 Maret 1995, Bandung: FOWI
10. Majalah Suara Independen No. 01/Juni 1995, Amsterdam: FOWI
11. Majalah Suara Independen No. 02/2 Juli 1995, Amsterdam: FOWI
12. Majalah Suara Independen No. 03/1 Agustus 1995, Amsterdam: FOWI
13. Majalah Suara Independen No. 05/1 Oktober-November 1995, Victotia: FOWI

14. Majalah Suara Independen No. 06/1 Desember 1995, Victoria: FOWI
15. Majalah Suara Independen No. 08/2 Maret 1996, Victoria: FOWI
16. Majalah Suara Independen No. 09/2 April 1996, Victoria: FOWI
17. Majalah Suara Independen No. 10/2 Mei 1996, Victoria: FOWI
18. Majalah Suara Independen No. 11/2 Juni 1996, Victoria: FOWI
19. Majalah Suara Independen No. 12/2 Juli 1996, Victoria: FOWI
20. Majalah Suara Independen No. 13/3 Agustus 1996, Victoria: FOWI

b. Sumber Visual

1. Seminar “Lahirnya Majalah Independen Di Era Orde Baru”,
<https://www.youtube.com/watch?v=8Ra27NLVBL0&t=6239s>

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang didapatkannya tidak secara langsung atau dapat dikatakan dari pihak ketiga, bisa melalui penulisan ulang yang tidak sezaman atau dengar dari seseorang yang bukan pelaku atau saksi sejarah, serta tidak sezaman dengan peristiwa. Meskipun didapatkan dari pihak ketiga, tetapi masih berkaitan dengan sumber primernya. Maka dari itu, sumber sekunder mengenai kredibilitasnya kurang sesuai dan dapat ditanggihkan.

Sumber sekunder yang didapat penulis merupakan beberapa buku mengenai kondisi pers semasa Orde Baru dan pembredelan 1994. Berikut sumber sekunder yang penulis temukan sebagai rujukan, yaitu:

a. Buku

1. Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002).
2. Koordinator Santoso, *Bredel di Udara*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1996).
3. Yasuo Hanazaki, *Pers Terjebak*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998).
4. David T Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).
5. Abdul Manan, dll, *Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014).

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yaitu kritik. Kritik merupakan tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah. Kritik dilakukan setelah sumber berhasil dikumpulkan. Tujuan dilakukannya kritik yaitu untuk mengkritisi dan menganalisa sebuah sumber.³³ Tahapan kritik terbagi menjadi duayaitu, kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian data atau sumber. Kritik ini untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap wujud atau fisik dari sumber, seperti material kertas, tanggal dan tanda yang terletak pada data atau sumber.³⁴ Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapatkan

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm 101.

³⁴ M. Dien Majdid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm 219.

merupakan data yang sudah lulus uji atau layak untuk dijadikan rujukan.

1) Sumber Primer

- a) Majalah Berita FOWI Edisi Khusus Anti Pembredelan, Juli 1994-Edisi Lampu Kuning, Awal Agustus 1994. Penulis melihat majalah Berita FOWI Edisi Khusus Anti Pembredelan sudah tidak halus kertasnya dan sedikit robek serta menguning, meskipun begitu, tetap masih terbaca jika lebih detail dan teliti. Untuk Edisi Lampu Kuning, masih utuh dan layak dibaca, tidak terdapat robek sedikitpun, namun dari segi kertasnya sudah sedikit kotor dan menguning.
- b) Majalah Independen No. 6/10 September 1994-No. 12/8 Maret 1995. Penulis melihat majalah Independen mulai banyak yang menguning dan kotor. Meskipun begitu, masih layak baca, belum ada yang terobek ataupun kusut.
- c) Majalah Suara Independen No. 01/Juni 1995-No. 01/3 Agustus 1996. Kebanyakan Majalah ini masih utuh dan layak baca. Beberapa majalah ini terdapat hampir setengahnya buram dan ada juga yang terpotong bagian bawahnya. meskipun begitu, kendala seperti itu dapat dibaca oleh penulis secara teliti dan detail.
- d) Seminar “Lahirnya Majalah Independen Di Era Orde Baru”. Sumber ini didapati dalam Youtube berupa webinar di aplikasi Zoom. Narasumbernya merupakan pelaku sejarah. Dari visualnya begitu lancar, namun beberapa kali sinyal dari narasumber terputus dan beberapa kamera dari moderator dan narasumber kadang buram.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini, penulis melakukan kajian lebih dalam terkait validitas informasi yang diberikan oleh sumber dan dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima

sebagai kebenaran historis. Kritik eksternal memiliki proses lebih mendalam kepada aspek “isi” di sisi lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, sumber yang penulis cantumkan dapat dinilai valid dan kredibel.

2) Sumber Sekunder

- a) Abdurrachman Surjomihardjo, Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2022). Buku ini masih dapat dibaca, tetapi beberapa halaman telah pudar dan kondisi kertas di beberapa halaman telah kusut.
- b) Ayu Utami dll, Bredel di Udara, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1996). Buku ini dapat dibilang hampir utuh, karena masih layak dibaca dan belum ada keburaman, bahkan kertas yang kotor tidak ditemukan. Namun beberapa halaman terlepas dari buku tersebut dan masih menyangkut.
- c) Yasuo Hanazaki, Pers Terjebak, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998). Buku ini masih dapat dibaca dengan jelas dan masih utuh, tidak ditemui robekan atau buraman. Namun di beberapa halaman sudah terdapat kotoran yang menghitam di pinggir halaman utama atau di ujung bukunya.
- d) David T Hill, Pers di Masa Orde Baru, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011). Buku ini berbentuk file PDF, jadi tidak terdapat kendala atau tak terjadi buraman.
- e) Abdul Manan, dll, Semangat Sirnagalih: 20 Tahun Aliansi Jurnalis Independen, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2014). Buku ini berbentuk file PDF, jadi tidak terdapat kendala atau tak terjadi buraman.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini, penulis melakukan kajian lebih dalam terkait validitas informasi yang diberikan oleh sumber dan dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai kebenaran historis. Kritik internal memiliki proses lebih mendalam kepada aspek “isi” di sisi lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, sumber yang penulis cantumkan dapat dinilai valid dan kredibel.

Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik, selanjutnya yaitu interpretasi. Dalam tahap ini merupakan penafsiran, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, guanya interpretasi untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses penelitian. Penulis menggunakan pendekatan ini bertujuan menjelaskan begitu apa yang terjadi di masa lampau dengan menggunakan metode analisis wacana. Dalam metode ini agar dapat menggambarkan bagaimana media massa dapat menjadi media independen dalam mengkritik pemerintah Orde Baru.

Untuk bahan acuan, penelitian ini menggunakan teori komunikasi oleh Van Dijk, yaitu model analisis wacana, penjelasan secara rincinya dapat dilihat dalam buku *Critical discourse analysis* (2001). Pemaparannya Van Dijk yang mengatakan analisis wacana merupakan jenis penelitian yang utamanya mempelajari penyelewengan kekuasaan sosial, dominasi, ketidaksetaraan yang diberlakukan dalam konteks sosial dan politik.³⁵

Dengan teori ini, tentu diharapkan untuk mengurai tentang apa saja yang

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Penantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm 272

dikritik oleh majalah-majalah FOWI selama pemerintahan Orde Baru. Lebih dari itu, melalui teori ini akan membantu untuk meneliti majalah-majalah FOWI yang memaparkan penyelewengan kekuasaan sosial yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru.

3. Historiografi

Cara penulisan dan pemaparan historiografi dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan disebut Historiografi. Pada tahapan ini merupakan yang terakhir dari metode penelitian sejarah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut:³⁶

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II membahas mengenai Sejarah Majalah Forum Wartawan Independen (FOWI) terhadap Rezim Orde Baru tahun 1994-1996. Meliputi; Pembredelan Tempo, Detik dan Editor tahun 1994 dan Berdirinya Forum Wartawan Independen (FOWI).

BAB III merupakan inti dari pembahasan yaitu mengenai Kontribusi Kritik Majalah Forum Wartawan Independen (FOWI) terhadap Rezim Orde Baru tahun

³⁶ Wahyu Iryana, *Historiografi Umum* (Bandung: Yrama Widya, 2019), hlm 1.

1994-1996 meliputi: Perkembangan majalah FOWI, Kritik politik majalah-majalah FOWI terhadap Orde Baru dan Isu-isu keislaman dalam majalah FOWI.

BAB IV dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan penelitian ini yang terdiri dari simpulan dan saran.

